

ANALISIS FREKUENSI PENGGUNAAN ISTILAH KEAGAMAAN DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMA KELAS X-XII: KAJIAN BERBASIS KORPUS

Abdullah Syarofi¹ & Anandika Panca Nugraha²

¹Institut Pondok Pesantren Sunan Drajat

²Universitas Airlangga

Email: ¹syarofi.syafi@yahoo.com, ²anand.nugrahaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi frekuensi istilah keagamaan dalam buku ajar bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas X-XII yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI serta mengetahui apakah frekuensi tersebut mencerminkan profil demografis Indonesia berdasarkan pemeluk agama. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif deskriptif dengan metode *corpus-based analysis*. Dari 30 istilah keagamaan berfrekuensi tertinggi yang ditemukan, istilah dalam agama Islam memiliki frekuensi tertinggi, diikuti Hindu, Kristen, Konghucu dan yang terendah adalah Budha. Frekuensi tersebut tidak mencerminkan konstelasi demografis Indonesia secara komprehensif karena hanya merefleksikan muslim sebagai golongan mayoritas di Indonesia sedangkan frekuensi istilah agama lainnya tidak mencerminkan persentase pemeluk agama masing-masing.

Kata kunci: buku ajar Bahasa Indonesia, frekuensi, istilah keagamaan, korpus, profil demografis Indonesia.

Abstract

This study identifies the frequency of religious terms in Indonesian language textbooks for high school students in X-XII class published by the ministry of education and culture of the republic Indonesia and finds out whether the frequency reflects Indonesia's demographic profile based on religious adherents. This study uses a descriptive qualitative-quantitative approach with a corpus-based analysis method. Of the 30 religious terms with the highest frequency found, terms in Islam have the highest frequency, followed by Hinduism, Christianity, Confucianism and the lowest is Buddhism. This frequency does not reflect Indonesia's demographic constellation comprehensively because it only reflects Muslims as the majority group in Indonesia, while the frequency of other religious terms does not reflect the percentage of adherents of each religion.

Keywords: Indonesian language textbooks, frequency, religious terms, corpus, Indonesian demographic profile.

PENDAHULUAN

Secara konstitusi, pemerintah Republik Indonesia diamanatkan untuk *mencerdaskan kehidupan bangsa*. Sebagai wujud dari amanat tersebut, pemerintah wajib mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan nasional, misalnya melalui pengembangan kurikulum, evaluasi pembelajaran, penyediaan prasarana pendidikan, pelatihan bagi tenaga pendidik, pengembangan dan penyediaan media ajar, dan lain-lain.

Salah satu media ajar yang penting dalam kegiatan pembelajaran murid adalah buku teks/ajar. Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Sufanti (2015: 153) menemukan bahwa di dalam mengajar mayoritas guru berpegang pada buku teks. Secara terminologi, Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Bab I Pasal 1 memberikan batasan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib yang digunakan di setiap satuan pendidikan dan memuat materi pembelajaran yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Sebagai pedoman baku pembelajaran, kelayakan sebuah buku teks/ajar dilihat dari banyak aspek, antara lain materinya sesuai dengan karakteristik peserta didik di masing-masing satuan pendidikan. Contohnya, bila kebutuhan pengetahuan peserta didik tingkat SD masih dalam taraf mengetahui, maka kebutuhan peserta didik tingkat SMA/SMK sudah mencapai taraf memahami dan aplikasi. Maka, muatan buku ajar suatu bidang studi untuk tingkat SD harus berbeda dengan buku ajar bidang studi yang sama pada tingkat SMA/SMK.

Sebagai salah satu bidang studi yang diujikan dalam Ujian Nasional, Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran dasar dan menentukan keberhasilan pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, penyediaan buku teks/ajar di bidang studi tersebut perlu mendapatkan perhatian agar peserta didik dapat menyerap materi Bahasa Indonesia secara efektif dan efisien. Umumnya, materi buku ajar Bahasa Indonesia disajikan dalam berbagai jenis teks yang dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu teks bergenre sastra dan nonsastra (Mahsun, 2014: 18). Teks tersebut disusun dalam tema-tema yang bervariasi yang menonjol dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi karangan atau tulisan (Stanton, 2007: 37). Salah satu tema yang muncul dalam teks buku ajar Bahasa Indonesia adalah tema yang berkaitan dengan keagamaan, misalnya perayaan hari-hari besar keagamaan (seperti Lebaran dan Natal) moralitas (seperti kisah pemuka agama), dan lain-lain.

Artikel ini ditulis untuk mengetahui istilah keagamaan yang paling sering digunakan dalam buku ajar bahasa Indonesia tingkat SMA kelas X, XI dan XII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta mengetahui apakah frekuensi penggunaan istilah keagamaan tersebut mencerminkan profil demografis Indonesia yang berdasarkan data Badan Pusat Statistik adalah seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Pemeluk agama di Indonesia

Agama	Pemeluk (%)
Islam	87.18
Kristen (Protestan & Katolik)	9.87
Hindu	1.69
Budha	0.72
Konghucu	0.05

Sumber: *sp2010.bps.go.id*

Berdasarkan tabel tersebut, artikel ini merumuskan hipotesis bahwa frekuensi istilah keagamaan dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA memiliki kecenderungan mengacu pada peringkat jumlah pemeluk masing-masing agama. Sehingga istilah berkaitan dengan Islam diduga lebih banyak daripada Kristen, istilah berkaitan dengan Kristen diduga lebih banyak daripada Hindu, dan seterusnya. Hipotesis ini mengacu pada asumsi bahwa frekuensi leksikal mencerminkan pola sosial budaya (Wolf, 2006: 43).

Buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA dipilih karena ragam kontennya diasumsikan lebih kaya dan kompleks dibandingkan tingkat

SD/SMP. Alasannya, secara psikologis, peserta didik tingkat SMA berada pada puncak perkembangan kognitif tahap formal-operasional: mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak secara luas dan mendalam (Piaget dalam Yudhawati & Haryanto, 2011: 195). Dengan begitu, diharapkan tema-tema yang muncul dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA lebih luas dan mencakup banyak tema-tema keagamaan. Sehingga, dapat diperoleh istilah-istilah keagamaan yang lebih kaya dan sebisa mungkin merepresentasikan agama-agama yang diakui di Indonesia. Artikel ini juga lebih memilih SMA daripada SMK dengan pertimbangan bahwa muatan materi pembelajaran pada SMK lebih spesifik karena berkaitan dengan bidang kejuruan yang ada sehingga tema-tema yang muncul kurang luas dan tidak mencakup banyak istilah keagamaan.

KAJIAN LITERATUR

Karena kajian ini menggunakan korpus buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA untuk mengetahui frekuensi penggunaan istilah keagamaan, maka secara teoretis, kajian ini berpijak pada pandangan bahwa linguistik korpus merupakan suatu metodologi yang dapat membantu mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam konteks riil serta menguji sebuah hipotesis tentang penggunaan bahasa tersebut. Menurut Crystal (2008: 117), linguistik korpus adalah “sarana untuk memverifikasi hipotesis tentang bahasa” dan lebih merupakan “sebuah metodologi daripada suatu aspek bahasa yang memerlukan penjelasan atau deskripsi” (Stubbs dalam Baker et al., 2006: 50). Dengan demikian, pendekatan artikel ini bersifat *corpus-based approach*. Selain itu, pendekatan tersebut dipandang tepat untuk menguraikan hubungan frekuensi leksikal (istilah keagamaan) dengan fenomena sosial budaya (profil demografis Indonesia berdasarkan pemeluk agama). Sejauh sebuah korpus dapat merepresentasikan suatu variasi bahasa yang digunakan dalam jenis teks yang dibuat oleh masyarakat tertentu, maka *corpus-based analysis* dipandang ideal untuk menyimpulkannya (Wolf, 2006: 43).

Penggunaan data korpus dalam penelitian frekuensi penggunaan bahasa juga secara teoretis lebih efisien karena data korpus sendiri menyajikan frekuensi kemunculan fitur-fitur linguistik (Svartvik dalam Lindquist, 2009: 9). Korpus merupakan sampel representatif dari bentuk penggunaan bahasa secara riil yang

ANALISIS FREKUENSI PENGGUNAAN ISTILAH KEAGAMAAN DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMA KELAS X-XII: KAJIAN BERBASIS KORPUS

dihimpun untuk memudahkan proses interpretasi secara objektif terhadap frekuensi penggunaan fitur kebahasaan (Crystal, 1987: 410).

Untuk mengetahui kecenderungan dalam penggunaan bahasa, analisis frekuensi perlu digunakan karena memudahkan dalam membuat perbandingan antara kata-kata yang berbeda dalam sebuah korpus, misalnya *man* (munculnya 602.91 per 1 juta kata) yang frekuensinya lebih tinggi daripada *woman* (225.43 per 1 juta kata) menunjukkan bahwa *man* merupakan prototipe atau sebutan bermarkah (Baker et al., 2006: 75). Kendati demikian, identifikasi frekuensi dalam korpus tidak sederhana dengan melihat jumlah kemunculan suatu kata dalam *word list* yang dihasilkan. Apalagi jika suatu kata bersifat homonim (memiliki banyak makna), misalnya kata *bisa*. Untuk itu, perlu dilihat *concordance* atau konteks munculnya kata tersebut dalam teks sehingga frekuensi kata yang dimaksud dapat diidentifikasi. Dengan demikian, analisis berbasis *concordance* diperlukan untuk menjelaskan mengapa sebuah kata lebih tinggi frekuensinya daripada kata yang lain (Baker et al., 2006: 76).

METODE

Kajian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif (*mixed approach*) deskriptif karena sebelum menghitung frekuensi, menggunakan persentase untuk mendeskripsikan penggunaan istilah keagamaan serta menguji hipotesis yang ada, terlebih dahulu menggunakan kategori-kategori semantis untuk memberikan kualifikasi atau kriteria tentang apa yang termasuk istilah keagamaan. Menurut Lindquist (2009: 25-26), untuk dapat menentukan apa yang akan dihitung dalam sebuah penelitian kuantitatif, dibutuhkan kategori-kategori yang didasarkan pada analisis kualitatif. Sementara metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan semata-mata mengacu pada fakta atau fenomena (Mahsun, 2005: 52).

Sumber data dalam artikel ini adalah 32 buah buku ajar Bahasa Indonesia berformat *pdf* untuk SMA kelas X, XI dan XII yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Kemendikbud RI. Secara rinci buku-buku tersebut terbagi sebagai berikut :

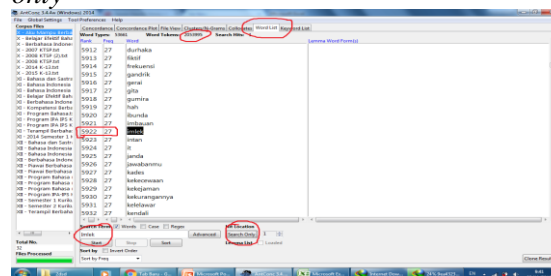
Kelas X : 8 buku
Kelas XI : 11 buku
Kelas XII : 13 buku

Karena kajian ini mengkaji korpus buku ajar Bahasa Indonesia, maka metode pengumpulan datanya berupa *corpus-based analysis*. Secara kronologis, data dikumpulkan

pertama dengan mengunduh buku ajar Bahasa Indonesia berformat *pdf* dari laman *buku-e-lipi.go.id* dan *pustakamateri.web.id*. Kemudian, format buku ajar tersebut diubah dari *.pdf* menjadi *.txt* menggunakan software *Antfile Converter*. Selanjutnya, buku ajar yang sudah berformat *.txt* tersebut diproses menggunakan software *Antconc* untuk memperoleh data istilah-istilah keagamaan.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Berkas *.txt* diproses menggunakan software *Antconc*.
- 2) Alur proses menggunakan *Antconc* adalah:
- 3) Klik *Open file/directory* – klik *start* – klik *word list* – ketik istilah keagamaan yang dicari pada kotak yang tersedia – klik *search only*



Gambar 1. Proses penggunaan aplikasi Antconc

- 4) Istilah yang rancu diidentifikasi menggunakan *concordance*.
- 5) Mencatat dan mengurutkan istilah berdasarkan frekuensinya menggunakan *Ms. Excel*.
- 6) Menentukan 30 kata/istilah keagamaan dengan frekuensi tertinggi.
- 7) Menghitung persentase istilah masing-masing agama berdasarkan 30 istilah berfrekuensi tertinggi
- 8) Menghubungkan frekuensi istilah keagamaan tersebut dengan konstelasi profil demografis Indonesia berdasarkan jumlah pemeluk agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti telah disebutkan dalam bagian Metodologi, artikel ini menggunakan kategori semantis yang berfungsi sebagai acuan kualifikasi atau penentu jenis-jenis istilah yang akan dicari frekuensinya dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA. Kategori semantis tersebut berupa nama agama, sebutan tuhan, sebutan pemimpin umat, tempat ibadah, nama ritual, dan hari besar agama. Enam kategori tersebut digolongkan berdasarkan agama-agama yang dianut di Indonesia.

Namun, ada sejumlah kompleksitas yang ditemui. Misalnya, walaupun secara resmi, negara Indonesia menganggap Katolik dan Protestan sebagai dua golongan agama yang berbeda, namun karena keduanya pada dasarnya adalah segmen/aliran dalam Kristen dan memiliki persamaan dalam sebutan tuhan, kitab suci, tempat ibadah, nama ritual, hari besar keagamaan, dan lain-lain, dua agama tersebut dalam artikel ini dikategorikan sebagai satu agama: Kristen. Dengan kata lain, ketika dua istilah itu muncul dalam korpus, maka dikategorikan mewakili istilah agama Kristen.

Kedua, tidak semua agama dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori semantis yang ada. Artinya, sebaran kategori semantis tidak merata di semua agama. Misalnya, tidak ada sebutan khusus untuk pemimpin umat dan ritual agama Konghucu. Selain itu, ada kategori semantis yang muncul pada satu agama tetapi tidak ada pada agama lainnya. Misalnya, ritual dalam agama Islam adalah salat, puasa dan mengaji; Kristen adalah baptis dan kebaktian; sementara pada agama Hindu, Budha, dan Konghucu tidak ada. Hal ini salah satunya disebabkan karena ada istilah ritual yang mengacu pada lebih dari satu agama. Contohnya, kata *sembahyang* dan *yoga*. Dua ritual tersebut secara korpus sebenarnya ditemukan dalam buku ajar Bahasa Indonesia. Namun, karena maknanya homonim dan tidak merepresentasikan agama tertentu secara spesifik, maka kata-kata sejenis itu diabaikan. Secara detil, kategori semantis tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Semantik

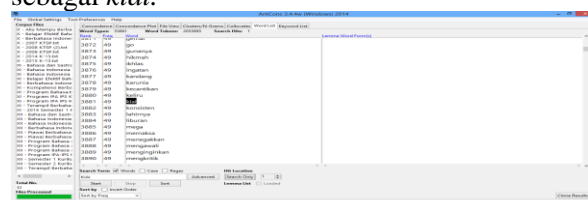
Kategori Semantik	Agama Islam	Islam, Allah, Alloh, Al Quran, Alquran, salat, shalat, sholat, solat, puasa, mengaji, kyai, kiai, syekh, syeh, ulama, ustad, ustadz, ustaz, masjid, musala, mushala, mushola, musola, Idul Fitri, Idul Adha, Lebaran, Maulid
	Agama Kristen	Kristen, Nasrani, Protestan, Katolik, Katholik, Yesus, Kristus, Almasih, Alkitab, Injil, baptis, kebaktian, misa, paus, kardinal, pastur, pastor, uskup, romo, gereja, katedral, Natal, Paskah, Kenaikan Isa Almasih
	Agama Hindu	Hindu, Hyang, Widhi, Wisnu, Siwa, Brahma, Weda, brahmana, pura, Nyepi, Galungan,
	Agama Budha	Budha, Buddha, Tripitaka, biksu, Vihara, Wihara, Waisak,
	Agama Konghucu	Konghucu, Shang Di, Si Shu, Wu Jing, Klenteng, Kelenteng, Imlek, Capgome

Proses identifikasi frekuensi istilah-istilah keagamaan di atas dilakukan dengan menggunakan software *Antconc*. Setelah semua frekuensinya diidentifikasi, istilah-istilah tersebut diurutkan berdasarkan jumlah frekuensinya dari yang tertinggi sampai terendah. Karena terbatasnya halaman, proses identifikasi seluruh istilah tidak ditunjukkan semua dalam artikel ini dan hanya beberapa sampel dari setiap kategori semantis.

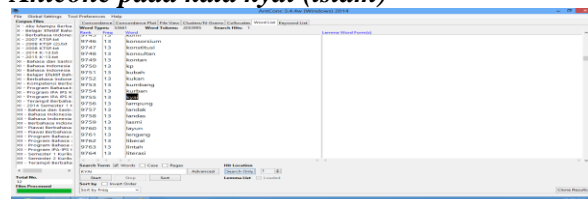
Dalam kategori nama agama, analisis korpus menunjukkan bahwa agama yang sering muncul di urutan pertama dan memiliki frekuensi tertinggi adalah *Islam* dengan jumlah frekuensi 186. Di urutan kedua adalah *Hindu* dengan frekuensi 42, urutan ketiga adalah *Kristen* dengan frekuensi 15, keempat *Budha* sebanyak 11 kali. Yang menarik, istilah *Konghucu* tidak muncul dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA yang dianalisis.

Untuk kategori sebutan nama tuhan, beberapa sebutan tuhan seperti *Shang Di* (Konghucu) tidak muncul dalam korpus. Karena istilah tersebut terdiri dari dua kata, maka perlu dicari melalui *concordance* karena *word list* tidak menampilkan frasa melainkan kata. Ternyata, kata *shang* yang muncul dalam *concordance* bukan mengacu pada istilah *Shang Di*.

Pada identifikasi istilah dalam kategori pemimpin umat, ada beberapa istilah yang penulisannya memiliki banyak variasi. Oleh karena itu, agar diperoleh data yang representatif, setiap varian sebutan pemimpin umat dicari dalam korpus. Misalnya, kata *kyai* bisa muncul sebagai *kiai*.



Gambar 2. Proses penggunaan aplikasi Antconc pada kata kyai (islam)

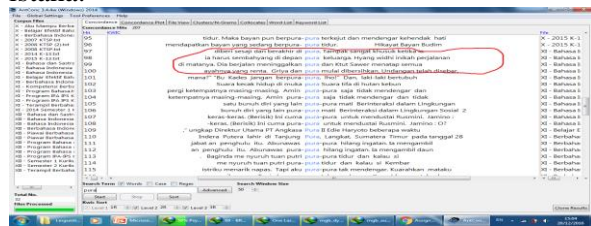


Gambar 3. Proses penggunaan aplikasi Antconc pada kata kiai (islam)

Pada kategori tempat ibadah, tempat ibadah bagi umat Hindu (*pura*) juga perlu diidentifikasi dengan *concordance* karena kata *pura* dapat pula mengacu pada makna-makna

ANALISIS FREKUENSI PENGGUNAAN ISTILAH KEAGAMAAN DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMA KELAS X-XII: KAJIAN BERBASIS KORPUS

lain, misalnya kata kerja *pura-pura* atau sejenis istana.



Gambar 4. Proses penggunaan aplikasi Antconc pada kata pura (hindu)

Analisis selanjutnya yaitu berdasarkan kategori ritual yang ada dalam agama. Pada analisis ketegori ini ditemukan bahwa ritual dalam agama Islam dominan muncul dalam korpus. Sementara untuk identifikasi kategori kitab suci, beberapa varian nama untuk sebuah kitab suci juga diperhitungkan frekuensinya, misalnya *Alquran* dan *Al Quran*. Dalam proses identifikasi, ada beberapa nama kitab suci yang tidak muncul, misalnya *Tripitaka*, *Weda*, *Si Shu* dan *Wu Jing*.

Identifikasi kategori hari besar agama juga memperhitungkan variasi penyebutannya, misalnya *Idul Fitri* juga dikenal dengan sebutan *Lebaran* dan *Paskah* dikenal juga dengan *Kenaikan Isa al Masih*. Ada juga beberapa hari besar yang tidak ditemukan dalam korpus, misalnya *Galungan*.

Setelah seluruh istilah keagamaan dalam kategori semantis diidentifikasi frekuensinya dan diurutkan secara peringkat berdasarkan jumlah frekuensi dari yang tertinggi sampai terendah pada *spreadsheet Microsoft Excel*, diperoleh 30 istilah keagamaan berfrekuensi tertinggi yang terdapat dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA seperti ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Frekuensi istilah agama

No	Istilah	Frekuensi
1	Allah	297
2	Islam	186
3	Masjid	100
4	Mengaji	65
5	Lebaran	65
6	Shalat	62
7	Pura	57
8	Kiai	49
9	Salat	49
10	Hindu	42
11	Puasa	42
12	Gereja	40
13	Ulama	34
14	Imlek	27
15	Brahmana	24
16	Al Quran	21
17	Ustaz	19
18	Hyang	18

19	Kristen	15
20	Ustad	15
21	Kyai	13
22	Idul Fitri	13
23	Alquran	12
24	Budha	11
25	Syekh	10
26	Katolik	8
27	Wisnu	8
28	Syeh	8
29	Sholat	8
30	Widhi	7

Kemudian, untuk mempermudah proses analisis, 30 istilah tersebut digolongkan berdasarkan agamanya masing-masing. Setelah dikelompokkan, selanjutnya frekuensi istilah di masing-masing agama tersebut dijumlahkan agar diketahui frekuensi istilah setiap agama secara kumulatif. Hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Frekuensi istilah agama

Islam	<i>f</i>	Kristen	<i>f</i>
Allah	297	Gereja	40
Islam	186	Kristen	15
Masjid	100	Katolik	8
Mengaji	65		
Lebaran	65		
Shalat	62		
Kiai	49		
Salat	49		
Puasa	42		
Ulama	34		
Al Quran	21		
Ustaz	19		
Ustad	15		
Kyai	13		
Idul Fitri	13		
Alquran	12		
Syekh	10		
Syeh	8		
Sholat	7		
Maulid	7		
Total	1068		63
Hindu	<i>f</i>	Buddha	<i>f</i>
Pura	57	Budha	11
Hindu	42		
Brahmana	4		
Hyang	18		
Wisnu	8		
Widhi	7		
Total	156		11
Konghucu	<i>f</i>		
Imlek	27		
Total	27		
Total Frekuensi:			
$1068 + 63 + 156 + 11 + 27 = 1325$			

Dari tabel di atas dapat ditemukan bahwa frekuensi kemunculan istilah agama Islam dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA yang diterbitkan Kemendikbud RI cukup dominan hingga mencapai 1068 diikuti istilah dalam agama Hindu dengan 156, Kristen dengan 63,

Konghucu dengan 27 dan terakhir Budha dengan 11. Agar selanjutnya lebih mudah untuk menghubungkan dengan profil demografis Indonesia, frekuensi istilah masing-masing agama tersebut perlu dihitung persentasenya dengan rumus sederhana, yaitu:

$$\frac{\text{frekuensi istilah agama} \times 100}{\text{jumlah frekuensi total 30 kata teratas}}$$

Selanjutnya, diperoleh persentase sebagai berikut:

Islam : $1068 \div 1325 \times 100 = 80.60 \%$
 Kristen : $63 \div 1325 \times 100 = 4.75 \%$
 Hindu : $156 \div 1325 \times 100 = 11.78 \%$
 Budha : $11 \div 1325 \times 100 = 0.83 \%$
 Konghucu : $27 \div 1325 \times 100 = 2.04 \%$

Setelah diperoleh angka persentase tersebut, kemudian dapat dilakukan perbandingan dengan profil demografis masing-masing agama di Indonesia

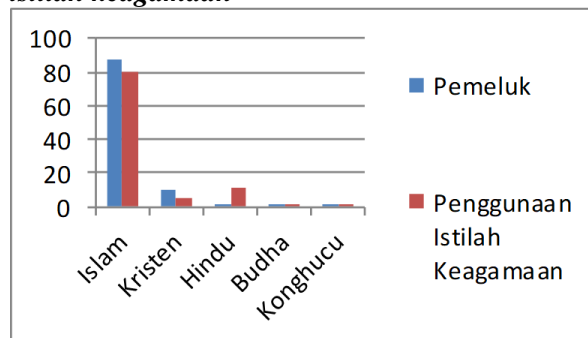
Tabel 5. Frekuensi istilah agama

Agama	Pemeluk (%)	Istilah Keagamaan (%)
Islam	87.18	80.60
Kristen	9.87	4.75
Hindu	1.69	11.78
Budha	0.72	0.83
Konghucu	0.05	2.04

Berdasarkan tabel tersebut, agar lebih akurat dalam menginterpretasikan perbandingan antara penggunaan istilah keagamaan dengan jumlah pemeluk agamanya, diperlukan penyajian dalam grafik pada halaman berikut.

PEMBAHASAN

Tabel 6. Grafik pemeluk dan penggunaan istilah keagamaan



Berdasarkan grafik di atas, yang dapat terlihat adalah bahwa frekuensi istilah agama Islam mencerminkan jumlah pemeluk Islam yang merupakan golongan mayoritas di Indonesia. Angka masing-masing sama-sama menduduki peringkat teratas dengan persentase yang signifikan (80.60% dan 87.18%). Sementara untuk frekuensi istilah agama lainnya tidak mencerminkan posisi demografisnya. Dalam konstelasi peringkat istilah keagamaan, istilah

agama Kristen (4.75%) justru lebih sedikit daripada istilah agama Hindu (11.78) padahal jumlah pemeluk Kristen di Indonesia berada di urutan kedua tertinggi (9.87%) setelah Islam dan pemeluk Hindu berada di urutan ketiga. Jika mengacu pada konstelasi profil demografis, seharusnya istilah agama Kristen lebih banyak muncul daripada istilah agama Hindu yang pemeluknya hanya (1.69%).

Kondisi yang sama juga terjadi pada istilah agama Budha dan Konghucu. Kendati secara demografis jumlah pemeluk Budha lebih banyak (0.72%) daripada pemeluk Konghucu (0.05%), ternyata istilah agama Budha juga lebih sedikit (0.83%) daripada istilah agama Konghucu (2.04%) yang jumlah pemeluknya paling sedikit di antara lima agama tersebut. Terlihat bahwa urutan frekuensi penggunaan istilah keagamaan berbeda dengan urutan jumlah pemeluk agama di Indonesia. Jika mengacu pada data statistik BPS, maka seharusnya urutan frekuensi terbanyak adalah istilah agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Namun, yang ditemukan adalah frekuensi istilah agama Islam, Hindu, Kristen, Konghucu dan Budha. Dengan demikian, hipotesis bahwa frekuensi istilah keagamaan dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA memiliki kecenderungan mengacu pada peringkat jumlah pemeluk masing-masing agama tidak terbukti secara tepat karena frekuensi penggunaan istilah agama tidak mencerminkan peringkat jumlah pemeluk agama, kecuali Islam, berdasarkan profil demografis.

Temuan di atas juga mengindikasikan bahwa dibandingkan yang lain, istilah agama Islam merupakan istilah yang paling populer dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA yang diterbitkan pemerintah. Kemudian diikuti istilah dalam agama Hindu, Kristen, dan Konghucu. Sementara, istilah yang paling tidak populer dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA adalah istilah dalam agama Budha.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, ada dua simpulan yang dapat diambil. Pertama, dari 30 istilah keagamaan berfrekuensi tertinggi dalam buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas X, XI dan XII yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI, frekuensi tertinggi ditempati istilah dalam agama Islam (1.068) diikuti istilah dalam agama Hindu (156), Kristen (63), Konghucu (27) dan yang terendah adalah Budha (11).

**ANALISIS FREKUENSI PENGGUNAAN ISTILAH KEAGAMAAN DALAM BUKU AJAR
BAHASA INDONESIA SMA KELAS X-XII: KAJIAN BERBASIS KORPUS**

Kedua, frekuensi penggunaan istilah keagamaan tersebut tidak mencerminkan profil demografis Indonesia secara komprehensif karena hanya frekuensi istilah agama Islam (80.60%) yang merepresentasikan persentase pemeluknya serta fakta bahwa Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Sementara, persentase penggunaan istilah agama Kristen (4.75%), Hindu (11.78%), Budha (0.83%) dan Konghucu (2.04%) tidak mencerminkan peringkat atau persentase pemeluk agama masing-masing dalam konstelasi profil demografis Indonesia. Penelitian ini juga berimplikasi bahwa istilah dalam agama Islam merupakan istilah yang paling populer dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas X-XI sedangkan istilah yang paling tidak populer adalah istilah dalam agama Budha.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2010). Penduduk menurut wilayah dan agama yang dianut. Retrieved From https://sp2010.bps.go.id/index.php/sit_e/tbel?tid=321&wid=0
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics (6th ed.)*. Malden: Blackwell Publishing
- Crystal, D. (1987). *A cambridge encyclopedia of language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Baker, P., Hardie, A., & McEnery, T. (2006). *A glossary of corpus linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Lindquist, H. (2009). *Corpus linguistics and the description of English*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku (2008). Retrieved From gerbangkurikulum.psm.kemdikbud.go.id
- Sufanti, M. (2015). Penyisipan pembelajaran teks sastra dalam pembelajaran teks nonsastra dalam buku siswa bahasa indonesia SMA. Prosiding Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif, Surakarta. (Hal. 152-160).
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2003). *Statistika untuk penelitian (edisi kelima)*. Bandung: Alfabeta
- Wolf, H.G. (2006). *Religion and traditional belief in West African English: A linguistic analysis*. In Omoniyi T. & Fishman J.A. (Eds.) *Explorations in the sociology of language and religion (hal. 42-59)*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Co.
- Yudhawati, R. & Haryanto, D. (2011). *Teori-teori dasar psikologi pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

